

Hubungan Prosedur Pemasangan Infus dengan Kejadian Plebitis Di Rumah Sakit Umum Kabupaten Majene

Sastriani

STIKES MARENDENG

ABSTRAK

Pencegahan dan kontrol infeksi penting untuk menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang aman bagi klien dan staf. Sebagai seorang perawat kita memiliki peran primer dalam pencegahan dan control infeksi dalam semua tatanan pelayanan kesehatan. Resiko infeksi yang berhubungan dengan penggunaan alat intravascular tersebut dapat di kurangi dengan mengikuti mekanisme praktik pencegahan infeksi pada pemasangan misalnya : gunakan tehnik aseptik dan pengelolaan yang lebih baik jika alat sudah terpasang serta kepatuhan perawat dalam mengikuti standar operasional pemasangan yang telah di tentukan. Tujuan penelitian ini untuk Mengidentifikasi hubungan prosedur pemasangan infuse dengan kejadian plebitis di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Majene Tahun 2015.

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang dilakukan pemasangan infus di ruang instalasi rawat darurat dan merupakan pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Majene, dengan tehnik pengambilan sampel secara menggunakan Purposive Sampling. besar sampel sebanyak 82 responden. Data diperoleh lembar Observasi. Analisis hubungan prosedur pemasangan infuse dengan kejadian phlebitis menggunakan uji statistic Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan prosedur pemasangan infuse dengan kejadian phlebitis dengan nilai $p = 0,522$ ($\alpha < 0,05$) (Hasil Fisher's Exact Test). Dari hasil penelitian ini di sarankan Diharapkan kepada penentu kebijakan dalam hal ini rumah sakit agar lebih giat dalam mengoptimalkan prosedur tetap rumah sakit khususnya dalam pelaksanaan pemberian terapi infus dalam rangka menurunkan angka kejadian phlebitis

Kata kunci : Prosedur pemasangan infus dan Plebitis

Latar Belakang

Pencegahan dan kontrol infeksi penting untuk menciptakan lingkungan pelayanan kesehatan yang aman bagi klien dan staf. Mutu asuhan keperawatan salah satunya adalah pada peningkatan kepatuhan perawat terhadap SOP sehingga mutu pelayanan rumah sakit salah satu indikatornya adalah penurunan angka infeksi nasokomial. Resiko infeksi yang berhubungan dengan penggunaan alat intravascular tersebut dapat di kurangi dengan mengikuti mekanisme praktik pencegahan infeksi pada pemasangan misalnya : gunakan tehnik aseptik dan pengelolaan yang lebih baik jika alat sudah terpasang. (Linda dkk, 2004).

Penilaian (Intravenous Nurses Society) menjelaskam bahwa mutu asuhan keperawatan salah satunya adalah pada peningkatan kepatuhan perawat terhadap SOP sehingga mutu

pelayanan rumah sakit salah satu indikatornya adalah penurunan angka infeksi nosokomial. di negara berkembang standar kejadian infeksi nosokomial minimal 5 %. Sekitar 20 juta dari 40 juta pasien dirawat dirumah sakit di Amerika Serikat telah dilaporkan menerima pengobatan intra vena, Angka flebitis karena kateterisasi intra vena dilaporkan sebanyak 41,8% oleh Maki dan Ringer (1991), 64,7 % oleh Komanco dan Sucuoglu (1992), 62% Oleh Ludgren, Jorfeldt, dan Ek (1993), 67,2% oleh Karadeniz, Kutlu, Tatlisumak, dan Ozbakkaloglu (2003). Hasil Penelitian Asrin (2006), yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian flebitis di Rumah Sakit Purbalingga. data yang di dapatkan 74 pasien dengan 17 yang mengalami flebitis (22,9%), kesimpulan hasil penelitian ini disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadi flebitis adalah jenis, ukuran dan bahan kateter,

lama waktu pemasangan pemelihan tempat insersi, jenis ukuran penutup dan tempat penusukan dan faktor paling dominan adalah lama pemasangan kateter. Widori (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus Di Ruang Rawat inap RSUD Padang Panjang

menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi, sarana dan prasarana, kepemimpinan dan insentif dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan infus.

Indonesia tahun 2010 jumlah kejadian phlebitis pasien rawat inap menurut distribusi penyakit sistem sirkulasi darah, berjumlah 744 orang atau 17,11% (DepKes RI , 2008).

Data dari RSUP Dr.Wahidin Sudirohusodo sendiri yang merupakan rumah sakit rujukan di Makassar menyebutkan bahwa kejadian infeksi nosokomial pada trimester III tahun 2009 sebesar 4,4 %. Untuk jenis infeksi nosokomial yang terbanyak diderita adalah jenis flebitis sebesar 5,20 % pada bulan Januari-Juni di tahun 2009. Data yang diperoleh dari rekam medic Rumah Sakit Umum Majene yaitu tidak ditemukannya infeksi nosokomial seperti halnya kejadian phlebitis akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perawat mereka menyampaikan bahwa dalam pemasangan infuse mereka tidak menjalankan sesuai SOP karena mereka menganggap SOP membutuhkan waktu yang lama sehingga mereka memutuskan rantai SOP. Selain itu perawat juga masih terbebani pekerjaan lain yang cukup menyita waktu. Berdasar latar belakang ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebhitis di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Majene.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang dilakukan pemasangan infus di ruang instalasi rawat darurat dan merupakan pasien rawat inap di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Majene. Analisa data univariat dan bivariat dengan menggunakan tehnik Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik demografi Setelah dilakukan penelitian di Rumah Sakit Umum Kab Majene di peroleh responden dengan karakterisrik sebagai berikut:

1) Karakteristik responden berdasarkan Umur

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Rumah Sakit Umum Kab Majene

No.	Umur	n	%
1.	20-29 tahun	28	34,1
2.	30-39 tahun	15	18,2
3	40-49 tahun	11	13,4
4	50-60 tahun	28	34,1
	Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa dari 82 responden umur responden lebih

besar pada umur 20-29 dan 50-60 tahun yang masing-masing sebanyak 28 responden (34,1%), umur 30-39 sebanyak 15 orang 18,2% dan pada umur 31-40 sebanyak 8 orang dengan nilai persentase 9,8% .

2) Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Instalasi Rawat Darurat Rumah Sakit Umum Kab Majene

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki-laki	47	57,3
2.	Perempuan	35	42,7
	Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 5.2 di dapatkan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin tertinggi pada jenis kelamin lakilaki sebanyak 47 (57,3%) dan terendah pada jenis kelamin perempuan sebanyak 35 orang responden (42,7%).

b. Karakteristik variabel yang Diteliti Sebaran variabel penelitian yaitu:

Sebaran variabel penelitian yaitu prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebitis dapat di lihat pada tabel berikut:

1) Distribusi frekuensi responden berdasarkan prosedur pemasangan infus

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan prosedur pemasangan infuse di Rumah sakit umum Kab Majene

No.	Standar operasional Pemasangan infus	n	%
1.	Sesuai	13	15,9
2.	Tidak sesuai	69	84,1
	Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 82 jumlah responden yang sesuai standar prosedur pemasanagn infus sebanyak 13 responden (17,9%) dan tidak sesuai pada prosedur pemasangan infus sebanyak 69 responden (84,1%).

2) Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kejadian plebitis di rumah sakit umum Kab Majene.

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan tingkat
kejadian plebitis Rumah Sakit Umum Kab
Majene

No.	Kejadian phlebitis	n	%
1.	Plebitis	25	30,5
2.	Tidak plebitis	57	69,5
	Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 82 responden, responden yang mengalami plebitis yaitu sebanyak 25 responden (30,5%), dan tidak mengalami plebitis sebanyak 57 responden (69,5%).

2. Analisis Bivariat

a. Distribusi hubungan prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebitis

Tabel 5.5
Hubungan Prosedur Pemasangan Infus
Dengan Kejadian Plebitis di Rumah Sakit
Umum Kab Majene

Prosedur pemasangan infus	Kejadian Plebitis				Jumlah	%	P
	Plebitis		Tidak Plebitis				
	n	%	n	%			
Sesuai Sop	5	4,0	8	9,0	13	10	0,5
Tidak Sesuai Sop	20	21,0	49	48,0	69	10	22
Total	25	30,5	57	69,5	82	100	0

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa diketahui responden yang mendapatkan prosedur pemasangan infus sesuai SOP sebanyak 13 responden, yang mengalami plebitis sebanyak 5 responden (4,0%) dan tidak mengalami plebitis sebanyak 8 responden (9,0%). Responden yang mendapatkan prosedur pemasangan infus yang tidak sesuai SOP sebanyak

69 responden dengan kejadian plebitis sebanyak 20 responden (21,0%) dan tidak plebitis 49 responden (48,0%).

Hasil analisis Chi-Square menunjukkan nilai kemaknaan ($p=0,522$) yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebitis di Rumah Sakit Umum Kab Majene.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini di dapatkan responden yang mendapatkan prosedur pemasangan infus sesuai dengan SOP 13 responden dan tidak mengalami plebitis sebanyak 57 pasien, sedangkan pasien yang mendapatkan prosedur pemasangan infus yang tidak sesuai dengan SOP sebanyak 69 pasien dan yang mengalami plebitis sebanyak 25 pasien. Menurut peneliti penyebab terjadinya plebitis tidak hanya terletak pada kepatuhan perawat pada prosedur pemasangan infus tetapi letak atau lokasi penusukan infus salah satu penyebab terjadinya plebitis.

Hasil penelitian ini didapatkan jumlah pasien plebitis yang sesuai SOP pemasangan infus sebanyak 5 orang dan sebanyak 49 pasien yang tidak mengalami plebitis tetapi tidak

mendapatkan prosedur pemasangan infuse sesuai SOP. Menurut peneliti plebitis bisa saja terjadi jika tehnik penusukan perawat dalam hal pemasangan infuse tidak sesuai derajat

dan letak yang berada pada daerah fleksi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Nurma Irawati (2014), yang berjudul Gambaran pemasangan infuse yang tidak sesuai SOP terhadap kejadian Plebitis di rumah sakit Dr sudirman Mangun Sudarso Wonogiri menunjukkan Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan perawat dalam pelaksanaan protap pemasangan infuse dengan kejadian plebitis, sedangkan peneelitian yang dilakukan

oleh Sri (2013), menunjukkan hasil ada pengaruh Tehnik pemasangan infus dengan kejadian Plebitis Hasil analisis statistik dengan menggunakan Uji Chi Square pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tehnik pemasangan infus terhadap kejadian plebitis dengan pengaruh yang cukup kuat. Berdasarkan hasil analisis

korelasi koefisien kontingensi menunjukkan bahwa tehnik pemasangan infus memberikan

kontribusi sebesar 23% terhadap kejadian plebitis dan sisanya 77% dipengaruhi oleh variabel lain.

Plebitis adalah infeksi pada pembuluh darah balik (vena) yang disebabkan oleh iritasi kimia, mikroorganisme maupun mekanik. Hal ini dikarakteristikan dengan adanya kemerahan, bengkak, panas dan rasa nyeri di sekitar daerah penusukan infus atau sepanjang vena. Oleh karena itu perlu di ketahui Plebitis bisa disebabkan oleh kateter atau iritasi kimiawi zat aditif dan obat-obatan yang diberikan secara intravena (seperti : pemberian obat yang hipertonic).

Hal ini didukung pula dengan yang dikemukakan oleh (Darmawan, 2008) yang mengatakan bahwa Plebitis mekanis dikaitkan dengan penempatan kateter intravena.

Penempatan kateter pada area fleksi lebih sering menimbulkan kejadian plebitis, oleh karena pada saat ekstremitas digerakkan kateter yang terpasang juga akan ikut bergerak

sehingga menyebabkan trauma pada dinding vena. Penggunaan ukuran kateter yang besar pada vena kecil juga dapat mengiritasi dinding vena dan phlebitis juga bisa disebabkan karena pemberian obat suntik yang bisa menyebabkan peradangan vena yang hebat, antara lain kalium klorida, vancomycin, amphotrecin B, cephalosporins, diazepam, midazolam dan banyak obat khemoterapi. Mikropartikel yang terbentuk bila partikel obat tidak larut sempurna selama pencampuran juga merupakan faktor kontribusi terhadap plebitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

prosedur pemasangan infus sesuai SOP dengan kejadian phlebitis, yang berarti bahwa tingkat kejadian plebitis tidak mendasar pada prosedur pemasangan infus dalam hal ini SOP yang telah di tetapkan akan tetapi perawat juga seharusnya lebih bisa mengetahui letak dan jenis kateter yang baik pada saat pemasangan infus, karena berdasarkan hasil observasi peneliti pasien yang mendapatkan prosedur pemasangan infus yang sesuai SOP ada yang mengalami phlebitis itu dikarenakan letak pemasangan kateter infus berada pada

daerah yang fleksi. Hal ini berarti bahwa semakin baik teknik pemasangan infus yang dilakukan oleh perawat, maka semakin kecil pula resiko kejadian plebitis yang akan dialami oleh pasien dan semakin buruk teknik pemasangan infus yang dilakukan oleh perawat, maka semakin besar pula resiko kejadian plebitis. Hal ini dapat dipahami bahwa selain kepatuhan perawat dalam hal prosedur pemasangan infus yang sesuai dengan SOP merupakan hal yang sangat penting, pengetahuan dalam hal peletakkan posisi kateter infuse juga merupakan komponen pendukung meminimalkan kejadian plebitis.

KESIMPULAN

1. Dari 82 pasien pada saat penelitian yang mendapatkan prosedur pemasangan infus sesuai SOP sebanyak 13 pasien (30,5%) dan tidak sesuai SOP sebanyak 69 pasien (84,1%)
2. Dari 82 pasien yang mengalami plebitis pada saat dilakukan penelitian di RSUD Kab. Majene adalah sebanyak 25 pasien (30,5) dan tidak plebitis sebanyak 57 pasien (69,5%).
3. Tidak terdapat hubungan prosedur pemasangan infus dengan kejadian plebitis di Rumah Sakit Umum Kab Majene.

SARAN

1. Rumah Sakit Diharapkan kepada penentu kebijakan dalam hal ini rumah sakit agar lebih giat dalam mengoptimalkan prosedur tetap rumah sakit khususnya dalam pelaksanaan pemberian terapi infus dalam rangka menurunkan angka kejadian plebitis.
2. Perawat Diharapkan kepada perawat pelaksana agar dapat melaksanakan prosedur tetap rumah sakit terutama terkait dengan pemberian terapi infus.
3. Peneliti Selanjutnya Disarankan untuk mengembangkan variabel penelitian dengan menggunakan group Kontrol dan variabel mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian plebitis sehingga informasi yang diperoleh dapat saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2012 faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SOP pemasangan infus. Diunduh dari www.aminuddin.com pada tanggal 10 Mei 2015
- Aprilin. 2011. hubungan perawatan infus dengan terjadinya phlebitis di Puskesmas Krian Sidoarjo Diunduh dari www.aprilin011@gmail.com pada tanggal 10 Mei 2015
- Arikunto, Suharsimi. 2009. Manajemen Penelitian. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Asrin. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap kejadian flebitis di Rumah Sakit Purbalingga. Diunduh dari www.asri@gmail.com pada tanggal 10 Mei 2015
- Brunner dan Suddart, 2002. Keperawatan medical bedah Volume 2. Jakarta: EGC
- Darmadi. 2008. Penyebab dan Cara Mengatasi Pelebitis. Diunggah dari www.iyan@otsuka.com.id pada tanggal 28 Mei 2015
- Dougherty L. 2010. Akses Vena Sentral: Perawatan dan Tata Laksana. Jakarta: Erlangga
- Hidayat, A. A. 2008. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika
- Hinlay. 2006. Terapi Intravena pada Pasien di Rumah Sakit. Yogyakarta: Nuha Medika
- Kusyati, Dkk. 2013. Laboratorium Keperawatan Dasar. Jakarta: EGC
- Lienda, Dkk. 2014. Panduan Pencegahan Infeksi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Notoadmojo. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Perry, Potter. 2010. Fundamental Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
- Perry Anne Griffin, Potter, Patricia A dan. (2010). Buku Ajar Fundamental Keperawatan, konsep, proses praktik. Edisi 4 Volume 2. Jakarta: EGC
- Selleya C. Bawelle, J. S. V. 2010. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. Diunduh dari www.selleya-bawelle.com pada tanggal 10 Mei 2015
- Sri Irma. 2013 "pengaruh antara teknik pemasangan infus terhadap kejadian plebitis di Rumah Sakit
- Tim penyunting SOP, 2013. Standar operasional prosedur pemasangan infuse. RSUD Majene